

PENGEMBANGAN KULIT BATANG SINTOK (*Cinnamomum sintoc* BL) SEBAGAI FITOFARMAKA ANTIAMUBA

Sri Adi Sumiwi*, Anan Subarnas*, Marline A*, Yoppi I*, Sri Agung FK*.

*Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran

Corenpondens : sri.adi@unpad.ac.id

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian mengenai aktivitas antiamuba, toksisitas dan penapisan fitokimia ekstrak etanol kulit batang sintok (*Cinnamomum sintoc* Bl.). Pengujian aktivitas antiamuba dilakukan dengan cara invivo dan invitro terhadap Entamoeba invadens yang merupakan amuba penyebab disentri pada hewan. Bahan uji diberikan secara oral dengan dosis 1000 mg/kgBB.. Suspensi PGA 2% sebagai kontrol negatif dan metronidazol 15 mg/20 g sebagai kontrol positif. Cara in vitro menggunakan metode nutrien agar untuk mendapatkan KHM . Hasil penelitian menunjukkan berkurangnya jumlah kista pada feses tikus yang diberi ekstrak kulit batang sintok. Nilai KHM antiamuba ekstrak etanol kulit batang sintok terletak pada rentng konsentrasi 10 – 20%, hal ini didukung oleh tidak ditemukannya bentuk kista dibawah mikroskop pada ekstrak kulit batang sintok 20% dengan pewarnaan lugol 2%. Hasil penapisan fitokimia terhadap ekstrak etanol kulit batang sintok menunjukkan adanya polifenol, monoterpenoid, seskuiterpenoid, kuinon dan steroid dengan kadar air ekstrak sebesar 4,08%, kadar abu total 4,45%, kadar abu tak larut asam 4,26%, kadar sari larut air 45,60% dan kadar sari yang larut etanol 85%. Hasil uji toksisitas akut diperoleh LD50 lebih dari 25 g/kg BB yang menunjukkan kategori praktis tidak toksis. Hasil pengujian toksisitas subkronis menunjukkan bahwa ekstrak kulit batang sintok 1000 mg/ kg BB pada tikus tidak memberikan efek toksik yang signifikan namun pada

histopatologi organ hati menunjukkan adanya perlemakan tetapi tidak menunjukkan adanya perubahan pada sel-sel organ ginjal.

PENDAHULUAN

Penyakit disentri yang disebabkan karena amuba masih banyak dialami oleh masyarakat Indonesia mengingat faktor lingkungan yang kurang higienis di beberapa daerah terutama di lokasi pemukiman kumuh misalnya di lingkungan golongan masyarakat dengan keterbatasan ekonomi dan pengetahuan seperti lokasi pengungsian. Penyakit disentri masih merupakan penyakit yang banyak menyebabkan kematian bila tidak segera diobati. Penyakit disentri yang disebabkan oleh *Entamoeba histolytica* dapat menular melalui air minum yang terkontaminasi kiste amuba yang ditandai dengan gejala mulas, diare disertai bercak darah karena terjadi luka atau peradangan yang bila tidak segera diobati akan berlanjut dengan masuknya kiste ke dalam jaringan dan membentuk amuba jaringan yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh dan dapat menimbulkan infeksi sekunder yang dapat berakhir dengan kematian.

Lingkungan masyarakat yang jauh dari kota merasakan sulitnya untuk mendapatkan obat melalui apotik maupun toko obat, oleh karena itu untuk mengatasi penyakit disentri masyarakat secara empiris telah menggunakan tanaman obat diantaranya adalah tanaman sintok (*Cinnamomum sintoc* B.L.) Penelitian mengenai khasiat tanaman sintok belum banyak dilakukan. Penelitian yang sudah dilaporkan diantaranya standarisasi ekstrak kulit batang sintok dari berbagai daerah di Indonesia meliputi karakteristik farmakognosi simplisia dan karakteristik kandungan minyak atsiri kulit batang sintok oleh Depkes tahun 2006. Hasil penelitian tersebut melaporkan bahwa kandungan minyak atsiri dalam kulit batang sintok adalah 0,75% dan yang terbesar adalah eugenol yaitu 37%. Komponen lainnya antara lain linalool, sineol, kardiol, terpineol dan kardinol. Kulit batang sintok juga kaya aldehyd seperti sinamaldehyd dan tetradekanal, metil sinamat, sinamil asetat, tanin serta asam-asam seperti asam oktadekanoat, asam pentadekanoat, asam hexadekanoat dan asam tertadekanoat. Daunnya mengandung safrol dan muurol sebagai komponen utama, selain itu juga